**KEPENTINGAN, MEMBUNUH TRADISI**

**Karya : ZET**

Sudah setahun aku tidak pulang kampung. Kembali ke tempat di mana aku lahir dan dibesarkan oleh tradisi. Semenjak sekolah di Kota, aku sangat rindu untuk kembali ke rahim kampung yang damai ini. Dan yang menjadi kebahagiaan lain dari pulang kampungku kali ini, malam ini, bulan ke dua belas telah tampak di langit.

Tapi aku heran, kenapa kampungku menjadi begitu sunyi. Padahal, saat bulan ke dua belas telah nampak di langit malam, biasanya rumah warga akan terang benderang, dihiasi cahaya obor bambu. Wangi kemenyan akan tercium di sana-sini. Anjing-anjing berkaing-kaing, bersahutan. Dan apabila kau beruntung, kau akan menemukan puluhan warga laki-laki berkumpul di satu tempat untuk mengasah tombak, parang, dan anak-anak panah mereka bersama-sama. Indah bukan main pemandangan itu, melambangkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan yang terpenting kepedulian akan tradisi oleh warga kampungku ini. Semua kegiatan di malam bulan ke dua belas itu, adalah pengantar untuk acara yang sesungghnya besok pagi. Perburuan.

Aku ingat dulu, setiap tiga bulan sekali, semua warga berkumpul, mengacungkan tombak, menghunus mata parang, melontarkan anak panah untuk melaksanakan ritual perburuan yang menjadi tradisi kampungku ini, secara turun-temurun. Dan dalam ritual itu, kebahagian semua warga tumpah dalam satu acara akbar, seketika. Ritual perburuan ini, dikhususkan untuk mengusir *ruh-ruh* jahat yang dapat mempengaruhi hasil tani warga. Dari hasil perburuan itu, nantinya, diadakan makan bersama, sekaligus persembahan kepada *ruh-ruh* tersebut agar tidak mengganggu, atau bahkan mereka marah. Sebab jika itu terjadi, hasil pertanian, maupun perikanan warga akan menurun.

Pernah sekali, tetua kampung *mis* kalkulasi. Ia salah menghitung timbulnya bulan ke dua belas di langit, pada bulan ketiga. Akibatnya, ritual berburu dan persembahan itu dilaksanakan terlambat beberapa hari. Alhasil, ketika tiba masa panen, semua tanaman warga tak bisa dipanen lagi, hama-hama belalang dan babi-babi merusak semuanya. Begitupun dengan ikan-ikan dan udang-udang di sungai dan muara, tanpa *sim salabim abracadabra,* ikan-ikan dan udang-udang itu raib. Warga yang menggantungkan mata pencaharian sebagai nelayan, hanya bisa menggaruk kepala.

Sejak kejadian itu, tetua kampung membuat kalender khusus, menghitung dengan benar dan tepat timbulnya bulan ke dua belas di bulan ke tiga.

Sementara para lelaki perkasa itu tenggelam dalam mewahnya sebuah perburuan, sehingga mereka tak ragu dibungkus peluh, tak lelah dihela napas yang memburu, anak-anak, ibu, dan istri, tegang dan cemas menunggu mereka kembali. Selama tiga hari tiga malam, para pemburu yang hebat itu, terus berlari dengan penuh antisipasi, mengejar rusa-rusa, babi-babi, ayam hutan, dan burung-burung untuk dibawa pulang. Dan apabila mereka telah kembali, kampungku yang sempit dan terpencil itu seakan tenggelam dalam euforia yang menakjubkan, oleh satu ritual yang sederhana. Dari hasil buruan yang didapatkan, semua warga, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak sampai orang tua, berhimpun dalam satu acara yang akbar. Makan bersama, bersanding dengan *ruh-ruh* yang ditahbiskan, setelah perburuan adalah nikmat tak berbanding yang pernah ada di Kampung ini. Bagi kami, orang-orang terpencil, sebuah tradisi, ritual, adalah fusi antara kebahagiaan dan kebersamaan.

Aku pernah merasakan hebatnya sensasi dari sebuah perburuan. Demi apapun, kau akan merasa begitu gagah dan perkasa. Saat berburu, kita akan berteman dengan kesunyian, tak boleh ada suara, bahkan, demi keberhasilan, kau dituntut untuk memperhatikan langkah. Sikapmu harus tetap awas, mengantisipasi. Penglihatanmu harus terang, seterang matahari di bulan juni. Pendengaranmu harus tajam, bahkan kalau boleh, lebih tajam dari ujung-ujung tombak dan panah. Dan yang terpenting, kau harus bergerak cepat, tangkas, dan berani mengambil keputusan. Sebab, kalau tidak, hewan buruanmu akan lepas, atau lebih dulu menjadi milik orang lain. Dalam ritual perburuan ini, lelaki yang pulang dengan tangan hampa, akan dianggap gagal.

Kau tau, Kawan, dari sebuah perburuan kita belajar banyak hal. Dalam hidup yang sistematis dan terus berkembang ini, kita selalu butuh ketenangan, pemikiran yang tajam, pergerakan yang tepat, dan keberanian untuk mengambil keputusan. Sebab hidup tak lebih dari sebuah perlombaan. Konstelasi kompetitif, yang tidak mau peduli pada siapa yang jatuh dan kalah. Seperti kata Bapakku; *“Seberapa keraspun kau mencoba, waktu tak akan pernah kalah. Dan hati-hati, oleh realitas, waktu dapat memukulmu telak.”*

Namun, kali ini, segala kemewahan itu pelan-pelan lenyap. Hutan-hutan yang terjaga sekian lama sebagai lahan perburuan sekaligus lambang tradisi, tiada lagi. Pohon-pohon kenanga dan eboni, tempat hewan-hewan buruan itu tinggal, telah gundul. Pun, suara burung-burung yang merdu menyambut hari, telah berganti derum mesin-mesin yang buas. Keputusan pemerintah dengan memberikan surat izin HGU kepada perusahan-perusahan yang hanya memikirkan kepentingannya, atas puluhan hektar lahan perburuan kami, seakan menjadi regulasi yang membunuh tradisi. Sangat tidak bijaksana. Oi, betapa kepentingan telah mengubur semangat kebersamaan itu dalam-dalam.

Sebenarnya, setelah melakukan perburuan di hutan-hutan bukit, apabila waktu perburuan tiba tiga bulan kemudian, demi menjaga kelestarian hidup hewan-hewan di hutan bukit karena selalu diburu, para warga akan mengalihkan perburuan ke ratusan hektar hutan bakau di ujung kampung. Berburu telur-telur maleo, menangkap kepiting, mengumpulkan kerang-kerang, menombaki ikan-ikan, memanah babi-babi, di sana. Tapi sayang, ratusan hektar hutan bakau itu telah disulap menjadi kerambah-kerambah perusahaan, tanpa se-incipun dari ratusan hektar kerambah itu diolah sendiri oleh masyarakat. Bukan apa-apa, warga kampung yang miskin seperti kami ini, tak punya cukup modal untuk mengelola kerambah. Dan tak perlu kau tanya, izin pemerintah atas garapan hutan itu kepada perusahaan-perusahaan yang mementingkan keuntungan pribadi, adalah penyebab utamanya.

Di hutan bukit, pohon-pohon eboni yang seharusnya menjadi aset bagi kepentingan rakyat untuk dijadikan ramuan rumah dan sebagainya, telah hilang. Berganti pohon-pohon kelapa sawit yang begitu rakus meresap air, sehingga tanah-tanah bukit yang semula lembab menjadi retak dan kering. Meranggas. Hewan-hewan yang dikandungnya pun, bermigrasi ke tempat lain. Atau mungkin lenyap tak tahu rimbanya di mana.

Di hutan bakau yang menjadi lahan penyambung hidup masyarakat, dengan menjual kayu-kayu bakau untuk dijadikan kayu bakar, janur-janur pohon nipa yang bisa dianyam menjadi tikar, atau daun-daun nipa yang sudah tua di sulap menjadi atap, semuanya lenyap. Yang kau temukan di sana hanyalah hamparan petak kerambah yang luar biasa luasnya. Bukan milik warga, melainkan perusahaan. Jangankan untuk mencari kepiting, bahkan untuk mengambil kerang-kerang buat makan saja, kau akan dimarahi oleh petugas penjaga kerambah.

Kini, kampungku dikepung sunyi dan gamang. Keceriaan itu telah lenyap. Menguap, diterbangkan angkuhnya kepentingan. Aku pun putus harapan, niatku untuk ikut meramaikan ritual perburuan yang megah itu, pupus begitu saja. Di hutan-hutan bukit, kulihat, tak tampak lagi siluet-siluet pohon raksasa di terpa cahaya rembulan ke dua belas. Bukit itu seakan hampa dan kosong. Rumah-rumah warga menjadi begitu remang dan suram. Jalanpun temaram. Sunyi. Tak ada lagi kudengar kaing-kaing anjing pemburu yang hebat itu. Tidak ada. Hanya derum mesin-mesin pabrik yang memekakkan, terdengar.

Dari teras rumah, aku kembali ke dalam dengan perasaan penuh kecewa. Di sapu tempias cahaya lentera, kulihat Bapak tengah memenung, menatap tombak dan anak panahnya yang bisu. Aku tahu, ada dua moralitas yang dalam di balik tatapannya itu. Rindu dan kecemasan. Beliau rindu sensasi sebuah perburuan, sekaligus cemas akan lenyapnya tradisi. Terlebih lagi, kecemasan akan hasil panen padi ladangnya, nanti.

“Aih, lihatlah Kawan, betapa kepentingan telah membunuh tradisi yang hebat itu. Melenyapkan kebahagiaan, memupuskan harapan, menumbangkan kepercayaan.”

\*\*\*\*

Buga, 18 Februari 2021

**TENTANG PENULIS**

**ZET** adalah nama pena dari **Sabriansyah–**penulis yang lahir pada: 14 Januari 1995 di Desa Buga–Desa terpencil di pelosok Tolitoli, Sulawesi Tengah–yang sampai saat ini, jaringan telekomunikasi bisa didapatkan setelah upaya mendaki bukit berpuluh kilometer. Saat ini selain mendengarkan musik dan hujan, masih banyak impian yang ingin diwujudkan. Beberapa karyanya telah dipublish secara indie, antara lain:

1. **SIHIR**
2. **ANOMALY (DIA!)**
3. **101 SAJAK MELANGGAR NALAR**
4. **TWENTY FOUR HOUR’S**
5. **Antologi Cerpen “Secangkir Cinta Untuk Hati Yang Luka”**

Penulis bisa ditemui sehari-hari di :

WA : 0822-2414-0828

Facebook : ZET

E-mail : abeezet5@gmail.com